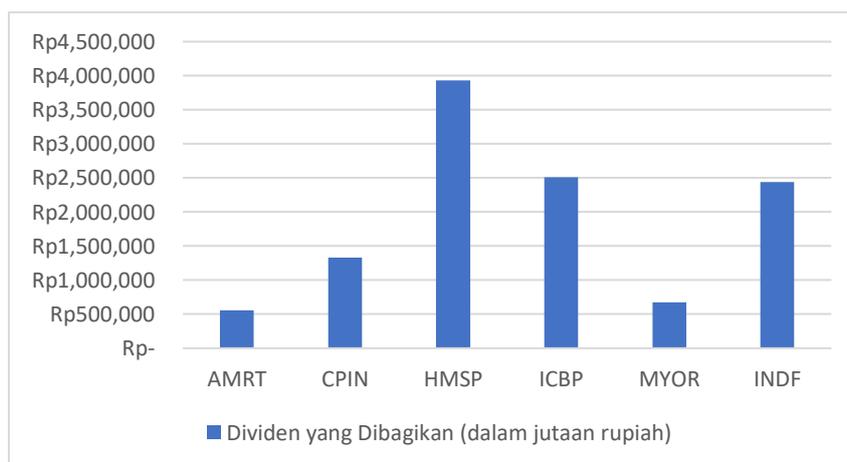


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* merupakan perusahaan yang memproduksi barang maupun jasa yang selalu diminati dan dibeli konsumen secara rutin. Produk tersebut seperti minuman, makanan, kebutuhan pokok, produk rumah tangga, tembakau dan produk lainnya (Awal, 2022:1). Sektor ini memiliki pertumbuhan yang stabil dan cenderung akan bertahan meskipun dalam kondisi resesi ekonomi. Ketika kondisi suatu perusahaan sudah stabil maka perusahaan cenderung akan membagikan sebagian keuntungannya kepada para investor yang berbentuk dividen, maka dari itu perusahaan *consumer non cyclicals* ini pada umumnya konsisten membagikan dividen kepada para pemegang saham. Penjelasan tersebut diperkuat dengan data grafik berikut:



Gambar 1.1 Dividen yang Dibagikan Sampel Perusahaan *Consumer non-Cyclicals* pada Tahun 2020

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 2020 (Diolah Penulis)

Gambar 1.1 mempresentasikan bahwa Perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk membagikan dividennya sebesar Rp 555,60 milyar, selanjutnya perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar Rp 1,33 triliun, Perusahaan H.M. Sampoerna Tbk sebesar Rp 3,93 triliun, selanjutnya Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar Rp 2,51 triliun, kemudian Mayora Indah Tbk sebesar Rp 670,76 milyar dan Indofood Sukses Makmur Tbk membagikan dividen sebesar Rp. 2,44 triliun. Dari penjelasan tersebut bahwa H.M. Sampoerna Tbk menjadi perusahaan yang membagikan dividen terbesar diantara perusahaan *consumer non cyclicals* lainnya. Besar kecilnya jumlah dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan dividen setiap perusahaan. Kebijakan dividen tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Amalia Apriliani dan Kartina Natalylove yang dilansir oleh Setyo Nugroho (2022) pada laman berita www.idxchannel.com menyatakan bahwa kebijakan dividen ini dipengaruhi oleh 8 faktor diantaranya yaitu profitabilitas, likuiditas, *market to book value*, ukuran perusahaan, *leverage*, *collateralizable assets*, *net profit margin*, dan *operating cash flow*.

Menurut Aziz (2021) yang dilansir pada laman berita pasardana.id PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan laba bersih sebesar Rp 8,581 triliun pada akhir tahun 2020, atau turun 37,95 persen dibanding akhir tahun 2019, yang mencatatkan laba bersih sebesar Rp13,721 triliun. Adapun total ekuitas tercatat sebesar Rp30,241 triliun atau turun 15,24 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp35,679 triliun. Selanjutnya PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) mencatatkan laba bersih senilai Rp1,061 triliun pada akhir tahun 2020, atau turun 4,58 persen dibanding akhir tahun 2019, yang mencatatkan laba bersih

senilai Rp1,112 triliun. Adapun total ekuitas tercatat sebesar Rp7,636 triliun atau tumbuh 10,92 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp6,884 triliun.

Penurunan dan kenaikan laba ataupun total ekuitas akan berpengaruh terhadap nilai profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas dapat dihitung melalui laba bersih terhadap total ekuitas. Nilai profitabilitas ini akan mempengaruhi pembagian dividen karena semakin tinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. Sebaliknya, semakin rendah nilai profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin rendah pula dividen yang akan dibayarkan perusahaan. Menurut Ermaini, *et.al.* (2021:103) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Apabila nilai profitabilitas ini semakin tinggi maka perusahaan semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar. Oleh karena itu, jika perusahaan tidak memperoleh laba maka akan berdampak buruk bagi para pemegang saham dengan kepentingan dividennya.

Selanjutnya total utang PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tercatat sebesar Rp19,432 triliun, atau naik 27,64 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp15,223 triliun. Sedangkan untuk sisi ekuitas tercatat sebesar Rp30,241 triliun atau turun 15,24 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp35,679 triliun. Kemudian untuk total utang yang dimiliki PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) tercatat sebesar Rp18,334 triliun, atau tumbuh 7,16 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat

sebesar Rp17,108 triliun, sedangkan pada sisi ekuitas tercatat sebesar Rp7,636 triliun atau tumbuh 10,92 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp6,884 triliun.

Kenaikan dan Penurunan total utang ataupun total ekuitas akan berpengaruh terhadap nilai *leverage* suatu perusahaan, karena *leverage* dapat dihitung melalui jumlah utang terhadap jumlah modal. Selain itu nilai *leverage* ini akan mempengaruhi pembagian dividen pada sebuah perusahaan. Karena *Leverage* dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan apakah kondisi perusahaan dalam keadaan stabil ataupun tidak, ketika perusahaan memiliki kondisi yang stabil maka manajemen akan mengembangkan kebijakan dividennya dengan tujuan untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham. Nilai *leverage* yang semakin besar akan menyebabkan pembagian dividen semakin menurun, sebaliknya semakin rendah *leverage* perusahaan karena menipisnya jumlah kewajiban yang dibayarkan maka dividen yang dibagikan semakin tinggi. Menurut Mulyawan (2015:116) bahwa *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk mengetahui posisi liabilitas suatu perusahaan terhadap modal ataupun aset. Oleh karena itu, ketika perusahaan tidak membayarkan dividennya maka dapat diprediksi bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi, namun sebaliknya jika perusahaan membayarkan dividennya maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan memiliki hutang yang rendah.

Kemudian, bahwa total aset lancar yang dimiliki PT HM Sampoerna Tbk tercatat sebesar Rp41,092 triliun, atau turun 1,45 persen dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp41,697 triliun. Sedangkan total utang lancarnya

mengalami kenaikan sebesar 31,5% menjadi Rp 16,74 triliun, dari Rp 12,73 triliun pada tahun 2019. Kemudian untuk total aset lancar yang dimiliki PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) tercatat sebesar Rp13,56 triliun, atau turun 8,28% dibanding akhir tahun 2019, yang tercatat sebesar Rp14,78 triliun. Sedangkan total utang lancarnya mengalami kenaikan sebesar 16,4% menjadi Rp 15,33 triliun, dari Rp 13,17 triliun pada tahun 2019.

Terjadinya kenaikan jumlah aset lancar dan kenaikan jumlah utang lancar akan berpengaruh terhadap nilai likuiditas. Karena likuiditas dapat dihitung melalui jumlah aset lancar terhadap jumlah utang lancar. Nilai likuiditas akan mempengaruhi pembagian dividen pada sebuah perusahaan. Karena jika nilai likuiditas perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga semakin tinggi *current ratio* semakin baik, dan perusahaan dapat diindikasikan sanggup melunasi liabilitas yang segera jatuh tempo. Hal tersebut mengakibatkan kemungkinan perusahaan akan membagikan dividen tinggi. Arti dari likuiditas itu sendiri yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo (Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2014:60). Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat likuid yang tinggi merupakan perusahaan yang diinginkan investor karena semakin tinggi likuiditas berarti semakin besar peluang dividen yang dibagikan.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas yang diperkuat oleh data yang terdapat pada laporan keuangan salah satu sampel perusahaan *consumer non cyclicals* yaitu PT HM Sampoerna Tbk dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) kedua perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan laba, ekuitas serta meningkatnya total utang namun mereka tetap membagikan sebagian keuntungan kepada para pemegang saham. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan *consumer non cyclicals* merupakan perusahaan yang konsisten membagikan dividennya meskipun dalam situasi ekonomi yang memburuk. Dengan begitu perusahaan *consumer non cyclicals* dapat dikatakan salah satu sektor perusahaan yang sangat menjanjikan bagi para investor untuk berinvestasi dikarenakan ketika kondisi ekonomi yang sedang lesu seperti pada fenomena diatas lebih tepatnya pada tahun 2020 tersebut terjadi peristiwa pandemi covid-19 yang secara natural ekonomi menurun tidak menjadikan perusahaan menahan labanya namun tetap membagikan dividennya secara konsisten. Kondisi perusahaan seperti inilah yang akan dicari investor untuk menanamkan dananya, karena investor pada umumnya memiliki motivasi untuk meningkatkan kekayaan dirinya ketika berinvestasi di pasar modal yaitu dengan mendapatkan dividen.

Dividen merupakan salah satu bagian dari laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu yang dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian dividen ini terjadi jika perusahaan tersebut memperoleh laba (Sugeng, 2020:393). Dalam mengambil sebuah keputusan untuk membagikan dividen, perusahaan diwajibkan untuk mempertimbangkan akan berkembang tumbuhnya perusahaan. Pentingnya kebijakan dividen untuk perusahaan, dikarenakan dari kebijakan

dividen tersebutlah akan terlihat kinerja perusahaan sedang mengalami kenaikan ataupun penurunan. Arti dari kebijakan dividen itu sendiri merupakan suatu kebijakan manajerial yang dilaksanakan untuk menentukan pendapatan komprehensif tahun berjalan yang akan diberikan kepada pemegang saham dan pendapatan komprehensif yang akan ditahan untuk modal perusahaan (Wijaya, 2017:2).

Selain penjelasan fenomena diatas berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profitabilitas dalam penelitian Bansaleng et al., (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut sejalan dengan Lestari et al., (2016) yang menyimpulkan secara parsial profitabilitas diukur *Return on Equity* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun beberapa penelitian menyatakan kontra, diantaranya Sejati et al., (2020) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Kemudian Arifah (2016) juga menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan leverage dalam penelitian Siahaan & Hanantijo (2020) menyatakan bahwa *Leverage* yang diukur *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Didukung pula oleh penelitian Anggara & Dwirandra (2020) bahwa *Leverage* yang diukur *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh negatif pada kebijakan dividen. Namun beberapa penelitian mengungkapkan sebaliknya, seperti penelitian Apriliyona & Asyik (2020) hasil pengujiannya menyatakan bahwa *leverage (Debt to Equity Ratio)*

berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*). Kemudian Madyoningrum (2019) yang menyatakan bahwa variabel leverage berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen (*Dividend payout ratio*).

Kemudian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan likuiditas dalam penelitian Roshidayah et al., (2021) menyimpulkan bahwa Likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut sejalan dengan Lestari et al., (2016) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur LDR berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun beberapa penelitian yang tidak sejalan, diantaranya penelitian yang dilakukan Apriliyona & Asyik (2020) hasil pengujiannya menyatakan likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*). Kemudian (Purba et al., 2020) menyatakan likuiditas yang diukur *Current Ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas dan terdapat hasil yang inkonsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen (Survei pada Perusahaan *Consumer non Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi pasar modal, khususnya mengenai profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang bermanfaat sebagai sumber informasi terkait kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menjadikan masukan bagi investor dalam menanamkan dana yang dimilikinya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama Sepuluh bulan, dari bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juli 2023. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada lampiran.